

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan peraturan Kementerian Ketenagakerjaan No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia menyatakan bahwa standar dan ketentuan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan nyaman bagi para pekerja. Tujuan utama dari pelaksanaan K3 adalah mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta menekan munculnya penyakit akibat aktivitas kerja, demi menjamin kondisi kerja yang aman dan sehat, baik bagi pekerja maupun individu lain yang berada dalam lingkungan kerja tersebut. Dalam konteks ini, K3 bukan hanya menjadi kewajiban normatif, tetapi juga bagian penting dari perlindungan hak-hak pekerja atas kesehatan dan keselamatan.⁽¹⁾ Salah satu gangguan kesehatan yang sering muncul sebagai dampak pekerjaan dan dapat dialami oleh siapa pun, terlepas dari faktor usia, jenis kelamin, atau pekerjaan, adalah *Low Back Pain (LBP)* yang telah menjadi masalah umum di berbagai sektor kerja.⁽²⁾

Low back pain menempati posisi tertinggi sebagai pemicu meningkatnya angka kecacatan secara global dan umumnya membutuhkan intervensi medis berbasis rehabilitasi pada mayoritas penderitanya.⁽³⁾ *Low back pain* termasuk dalam kelompok gangguan muskuloskeletal yang sering dijumpai.⁽⁴⁾ serta berpotensi menurunkan produktivitas kerja dan meningkatkan risiko disabilitas.⁽⁵⁾ Diperkirakan sekitar 80% populasi mengalami LBP minimal sekali dalam siklus hidupnya.⁽⁶⁾ Penyebab utama kondisi ini adalah aktivitas tubuh yang tidak ergonomis, seperti gerakan repetitif dan postur yang kurang tepat. Dampak dari gangguan ini tidak hanya membatasi kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan pekerjaan, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁽⁷⁾

Low back pain mengacu pada rasa sakit yang dirasakan di area antara sudut iga terbawah hingga wilayah tulang *sacrum* atau panggul bagian belakang.⁽⁸⁾ *Low back pain* merujuk pada rasa sakit yang terlokalisasi di wilayah punggung bagian bawah, yakni dari batas bawah iga hingga ke daerah pelvis. Gangguan muskuloskeletal ini dapat berlangsung secara akut (dalam waktu singkat), subakut (beberapa minggu), atau kronis (lebih dari tiga bulan). Kondisi ini bersifat universal dan dapat dialami oleh individu dari berbagai kelompok usia maupun jenis pekerjaan. Dampak fungsional dari *low back pain* tidak hanya terbatas pada penurunan kemampuan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup secara keseluruhan dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, gangguan ini kerap menghambat partisipasi dalam aktivitas kerja dan sosial, serta dapat menurunkan intensitas interaksi dengan lingkungan keluarga maupun komunitas sekitar.⁽⁹⁾ Secara klinis, *low back pain* dibedakan menjadi dua golongan, yaitu spesifik dan non-spesifik. Nyeri spesifik berkaitan dengan kelainan struktural atau kondisi medis tertentu, termasuk nyeri alih dari organ lain. Sebaliknya, pada kasus non-spesifik, tidak ditemukan penyebab medis yang jelas. Sekitar 90% kasus tergolong non-spesifik, menjadikannya jenis yang paling sering terjadi.⁽¹⁰⁾

Global Burden of Disease (GBD) tahun 2019 mencatat bahwa lebih dari 1,7 miliar individu secara global menderita gangguan muskuloskeletal, dimana rasa nyeri punggung bawah sebagai kondisi yang paling umum. Prevalensi *low back pain* secara global menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam berbagai periode waktu, dengan tingkat kejadian berkisar antara 15% hingga 45%.⁽¹¹⁾ Data rilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 melaporkan bahwa sebanyak 619 juta kasus *low back pain* terjadi di seluruh dunia, dan angka ini diproyeksikan meningkat hingga mencapai 843 juta kasus pada tahun 2050, yang terutama didorong oleh pertumbuhan

populasi dan proses penuaan.⁽¹²⁾ Di Brasil, terjadi lonjakan *low back pain* sebesar 9,4% dan menunjukkan tren kenaikan setiap tahun.⁽¹³⁾ Di Inggris, sekitar 17,3 juta orang pernah mengalami nyeri punggung, dengan sekitar 1,1 juta mengalami kelumpuhan akibat kondisi tersebut. Merujuk pada kondisi di Amerika Serikat, 26% populasi dewasa melaporkan mengalami *low back pain* minimal satu hari dalam periode tiga bulan terakhir.⁽¹⁴⁾

Di Indonesia, prevalensi *low back pain* juga cukup tinggi dan bervariasi, yaitu antara 7,6% hingga 37%, dan angka ini bervariasi tergantung pada kelompok populasi, terutama pada jenis pekerjaan yang memiliki risiko ergonomis tinggi. *Low back pain* umumnya mulai muncul pada usia muda, namun prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 45 hingga 60 tahun.⁽¹⁵⁾ Secara spesifik, di Provinsi Sumatera Barat, hingga kini masih belum tersedia data yang pasti mengenai prevalensi *low back pain*. Penelitian-penelitian sebelumnya di Sumatera Barat menunjukkan variasi angka kejadian *low back pain* pada berbagai jenis pekerjaan. Misalnya, hasil penelitian Saputri (2017) pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh mengungkapkan bahwa 72% responden menunjukkan adanya gejala subyektif *low back pain*.⁽¹⁶⁾ Penelitian lainnya oleh Fauziah, dkk. (2018) pada petani padi yang berada di Desa Silongo, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, menemukan bahwa 55% dari 60 responden mengalami keluhan muskuloskeletal, dengan mayoritas mengeluhkan *low back pain*.⁽¹⁷⁾ Sementara itu, Fitria (2021) dalam penelitiannya pada pekerja industri rumahan songket di Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, mencatat bahwa 83,3% responden sering mengalami keluhan *low back pain*.⁽¹⁸⁾ Perbedaan proporsi keluhan *low back pain* pada berbagai pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan sangat mempengaruhi tingkat kejadian *low back pain*.

Meskipun keluhan *low back pain* telah banyak diteliti pada berbagai jenis pekerjaan, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menyoroti kondisi tersebut pada pekerja mekanik *service* motor di wilayah Sumatera Barat. Hasil penelusuran beberapa publikasi ilmiah di Sumatera Barat menunjukkan bahwa topik *low back pain* lebih banyak difokuskan pada profesi seperti penjahit, petani, pekerja rumah songket, dan dokter, sementara kajian terhadap mekanik *service* motor masih sangat terbatas atau belum ada. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diangkat, mengingat pekerjaan sebagai mekanik termasuk dalam kategori pekerjaan dengan risiko tinggi mengalami *low back pain*. Jenis pekerjaan berisiko tinggi terhadap *low back pain* umumnya ditandai oleh aktivitas mekanis yang berulang, posisi kerja yang tidak ergonomis, serta pengangkatan beban berat secara manual. Mekanik merupakan salah satu kelompok pekerja yang masuk dalam kategori tersebut. ⁽¹⁹⁾

Berdasarkan penelitian Soffiudin (2020) pada kelompok pekerja mekanik, ditemukan bahwa 61% dari mereka bekerja dalam posisi jongkok selama lebih dari satu jam per hari, 49% bekerja dalam posisi membungkuk dalam durasi yang sama, dan 39% terlibat dalam aktivitas mengangkat beban berat secara manual dengan bobot melebihi 20 kilogram. Selain itu, sebanyak 18 orang pekerja telah terdiagnosis positif mengalami *low back pain* berdasarkan pemeriksaan medis.⁽²⁰⁾ Penelitian yang dikembangkan oleh Ningsih, dkk (2016) pada tenaga mekanik di bawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Mekanisasi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Provinsi Riau menunjukkan bahwa secara rata-rata, keluhan *low back pain* berada pada kisaran skor 2,16 hingga 2,96 dalam skala 1 (tidak sakit) hingga 4 (sangat sakit).⁽²¹⁾ Penelitian Fauzan (2013) pada teknisi servis otomotif yang bekerja di bengkel mobil wilayah Makassar, didapatkan dari total 42 responden, sebanyak 27 orang pekerja (64%) melaporkan mengalami keluhan *low back pain*, sedangkan 15 orang pekerja (36%) tidak menyatakan adanya keluhan tersebut.⁽²²⁾ Temuan ini menegaskan

pentingnya investigasi lebih lanjut terhadap berbagai faktor pemicu yang berkontribusi pada terjadinya *low back pain* di kalangan pekerja mekanik, khususnya dalam konteks regional Sumatera Barat.

Secara umum, prediktor *low back pain* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, faktor individu, mencakup variabel seperti jenis kelamin, usia, indeks massa tubuh (IMT), tingkat pendidikan, kebiasaan merokok, aktivitas fisik terkait pekerjaan, serta riwayat trauma. Kedua, faktor pekerjaan, yang meliputi posisi atau postur kerja, durasi masa kerja, waktu kerja harian, beban fisik, gerakan berulang (repetisi), serta aktivitas pengangkatan manual atau *manual material handling*. Ketiga, faktor lingkungan kerja, yang mencakup stres pekerjaan, kepuasan kerja, faktor mental, ergonomi, dan psikologi.⁽¹⁹⁾

Masa kerja berperan penting terhadap risiko *low back pain*, karena paparan kerja fisik dan postur yang tidak ergonomis dalam jangka panjang dapat menyebabkan tekanan berulang pada otot dan tulang belakang. Umami, dkk (2013) mengemukakan bahwa semakin lama masa kerja atau paparan terhadap faktor risiko, maka risiko mengalami *low back pain* akan semakin meningkat, karena nyeri punggung merupakan keadaan patologis yang bersifat kronis dan memerlukan durasi panjang hingga gejala klinisnya teridentifikasi.⁽²³⁾ Menurut temuan Agustin dkk. (2023) pada staf kantor di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa masa kerja yang lebih panjang terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya gejala *low back pain*, dengan nilai p mencapai 0,016 ($p < 0,05$).⁽²⁴⁾ Penelitian Merlinda et al. (2020) pada mekanik sepeda motor di Kalianda, Lampung Selatan, melaporkan bahwa dari total subjek dengan gejala *low back pain*, 33,3% di antaranya memiliki masa kerja di bawah 4 tahun, sementara 40,3% dengan masa kerja di atas empat tahun.⁽²⁵⁾ Temuan ini konsisten dengan Laurencia dkk. (2024), yang melaporkan masa kerja memiliki keterkaitan bermakna dengan *low back pain* pada tenaga kerja industri batu bata press

di Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, sebagaimana ditunjukkan oleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dalam studi tersebut, tercatat bahwa dari 54 responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun, hanya 2 orang (6,9%) tidak mengalami keluhan nyeri punggung bawah. Sementara itu, dari 30 responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun, terdapat 3 orang (5,3%) tercatat mengalami keluhan tersebut.⁽²⁶⁾

Pada umumnya, lama kerja seseorang dalam sehari berkisar antara 6 hingga 8 jam. Apabila seseorang bekerja lebih dari waktu tersebut secara terus-menerus, maka dapat terjadi penurunan produktivitas yang berkaitan dengan kelelahan, kecelakaan kerja, serta timbulnya penyakit akibat kerja. Penelitian ini mengindikasikan bahwa durasi jam kerja yang melebihi batas normal berhubungan dengan peningkatan risiko keluhan *low back pain* pada pekerja.⁽²⁷⁾ Penelitian oleh Herawati & Bratajaya (2022) menunjukkan menunjukkan bahwa lama bekerja memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *low back pain* ($p = 0,002$). Peningkatan jam kerja di luar batas wajar berpotensi menimbulkan beban fisiologis yang berujung pada kelelahan dan berisiko terjadinya gangguan muskuloskeletal.⁽²⁸⁾ Ardiyanto dkk. (2022) juga menemukan lama kerja berhubungan secara signifikan terhadap risiko *low back pain* dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,015. Dari 50 responden, seluruh pekerja dengan jam kerja ≤ 8 jam/hari tidak mengalami *low back pain*, sementara 40% dari pekerja dengan durasi kerja > 8 jam/hari juga tidak mengalami keluhan. Sebaliknya, keluhan dialami oleh 16% pekerja dengan waktu kerja ≤ 8 jam per hari, namun angka tersebut meningkat secara signifikan menjadi 44% pada mereka yang bekerja lebih dari 8 jam setiap harinya.⁽²⁹⁾

Secara ergonomis, beban kerja sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan fisik, mental, dan keterbatasan individu. Semakin tinggi intensitas beban kerja atau semakin panjang waktu kerja, maka potensi terjadinya kelelahan juga akan meningkat. Beban kerja yang berlebihan dapat memicu kelelahan otot, yang ditandai dengan munculnya nyeri otot.⁽³⁰⁾ Penelitian oleh Raditya, dkk (2024), menemukan hubungan

signifikan antara beban kerja dan *low back pain* di kalangan pekerja CV. Multibangunan Jember ($p = 0,01$).⁽³¹⁾ Hasil serupa juga dilaporkan oleh Awaluddin, dkk (2019) yang menemukan hubungan bermakna antara tingkat beban kerja dan keluhan *low back pain* ($p = 0,005$).⁽³²⁾

Postur kerja saat bekerja merupakan bagian dari faktor risiko yang berpengaruh dalam memicu *low back pain*, karena dapat menimbulkan beban postural tinggi yang, jika berlangsung lama, menyebabkan ketegangan otot akibat berkurangnya aliran darah dan terganggunya keseimbangan kimia dalam otot.⁽³³⁾ Kondisi ini berisiko menimbulkan gangguan muskuloskeletal seperti *low back pain*.⁽³⁴⁾ Temuan yang diperoleh oleh Puspita, dkk (2017) terhadap mekanik di bengkel sepeda motor X Semarang membuktikan bahwa postur kerja memiliki keterkaitan signifikan dengan keluhan *low back pain*. Perawatan sepeda motor dilakukan yang dilakukan oleh mekanik bengkel resmi yang menggunakan postur kerja berdiri (standar) dan mekanik bengkel konvensional yang bekerja dalam posisi jongkok. Kedua postur ini tergolong sebagai postur kerja statis yang tidak sesuai dengan prinsip ergonomi kerja yang sehat.⁽³⁵⁾

PT. Hayati Pratama Mandiri merupakan perusahaan resmi di Kota Padang yang bergerak di bidang penjualan dan pelayanan sepeda motor merek Honda. Perusahaan ini memiliki pusat layanan resmi Astra Honda atau *Astra Honda Authorized Service Station* (AHASS) yang tersebar di beberapa lokasi, yaitu PT. Hayati Pratama Mandiri pusat, Hayati Lubuk Buaya, Hayati Sabena, Hayati Bypass serta sejumlah bengkel mitra seperti, Karya Service, Wiraldo Service, Ilfi Service, Balibo Lubak Buaya, Balibo Simpang Tinju, Balibo Balai Gadang, Mitra Jaya Service, dan Pancaran Motor. Keberadaan jaringan bengkel ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung pelayanan purna jual sepeda motor Honda di wilayah Kota Padang dan sekitarnya.

Pengawasan terhadap pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT. Hayati Pratama Mandiri dilakukan secara berkala setiap semester oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Padang dan PT Astra Honda melalui pengisian *checklist* K3, guna memastikan bahwa implementasi K3 berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Secara umum, kondisi lingkungan kerja di bengkel telah memenuhi standar kenyamanan kerja, yang ditunjukkan oleh suhu ruang yang sesuai, pencahayaan yang memadai melalui penerangan langsung dari lampu, serta tidak adanya gangguan getaran di area kerja. Area kerja utama bengkel terdiri atas ruang servis yang digunakan untuk perbaikan dan perawatan kendaraan. Di ruang ini tersedia meja servis, *bike lift*, serta berbagai peralatan kerja seperti kunci, obeng, kompresor, dan alat diagnostik. Fasilitas pendukung berupa rak dan meja penyimpanan juga disediakan guna mempermudah akses terhadap alat kerja serta mempercepat proses pelayanan.

Dalam operasional sehari-hari, mekanik memegang peran penting dalam menjaga performa dan keselamatan kendaraan pelanggan. Namun demikian, aktivitas kerja mekanik bersifat berulang dan umumnya dilakukan dalam posisi tubuh yang kurang ergonomis, seperti membungkuk atau jongkok dalam durasi yang lama. Proses kerja juga masih banyak dilakukan secara manual dengan metode tradisional yang belum sepenuhnya memperhatikan prinsip ergonomi serta aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Rendahnya pemahaman mengenai postur kerja yang benar dan kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja termasuk gangguan sistem muskuloskeletal, khususnya keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*). Apabila terjadi kecelakaan kerja yang dialami oleh mekanik, pihak bengkel akan melaporkan kejadian tersebut kepada bagian *Human Resource Development* (HRD). Selanjutnya, HRD akan menyusun laporan kronologis kecelakaan kerja untuk disampaikan kepada

rumah sakit sebagai dasar penanganan medis, serta dilaporkan kepada BPJS Ketenagakerjaan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan PT. Hayati Pratama Mandiri sebagai lokasi penelitian dinilai tepat dan relevan. Selain merupakan jaringan bengkel resmi terbesar di Kota Padang, perusahaan ini memiliki jumlah mekanik yang cukup banyak dengan variasi beban kerja yang kompleks. Hal tersebut memungkinkan diperolehnya gambaran yang komprehensif mengenai faktor risiko dan prevalensi keluhan *low back pain* pada pekerja sektor informal, khususnya mekanik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada Maret 2025 terhadap sepuluh orang mekanik di perusahaan tersebut, ditemukan bahwa enam orang di antaranya mengeluhkan gangguan muskuloskeletal pada punggung bawah (*low back pain*). Dari 10 responden tersebut, 4 orang dikategorikan mengalami *Minimal Disability*, yaitu kondisi di mana mekanik masih dapat menjalankan aktivitas rutin tanpa gangguan signifikan akibat rasa nyeri. Sementara itu, 6 orang lainnya termasuk dalam kategori *Moderate Disability*, di mana mereka mulai mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas fisik seperti duduk dalam waktu lama, mengangkat barang, atau berdiri terlalu lama, akibat nyeri yang semakin intens.

Selain itu, data primer mengenai karakteristik usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia produktif. Rinciannya adalah sebanyak 3 orang berusia 20 tahun, 2 orang berusia 21 tahun, 2 orang berusia 23 tahun, serta masing-masing 1 orang berusia 24, 25, dan 26 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa keluhan *low back pain* tidak hanya terjadi pada kelompok usia lanjut, melainkan juga mulai dialami oleh pekerja usia muda yang aktif secara fisik. Dari segi masa kerja, diketahui bahwa 4 responden memiliki pengalaman kerja selama 2 tahun,

4 responden telah bekerja selama 1 tahun, sementara masing-masing 1 responden memiliki masa kerja selama 3 tahun dan 4 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa keluhan *low back pain* dapat terjadi meskipun pekerja belum memiliki masa kerja yang panjang.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beban kerja fisik pada mekanik *servis* motor PT. Hayati Pratama Mandiri masih tergolong tinggi, terutama akibat postur kerja yang tidak ergonomis seperti membungkuk, jongkok, atau berdiri lama tanpa sandaran. Mekanik juga sering mengangkat beban berat, seperti ban motor (10–15 kg) dan komponen mesin (hingga 30 kg) tanpa alat bantu. Aktivitas kerja yang bersifat repetitif, seperti memutar baut dan melepas atau memasang komponen, dilakukan secara manual dan berulang. Minimnya penggunaan alat bantu ergonomis menyebabkan ketergantungan pada kekuatan otot punggung, lengan, dan kaki, yang berisiko menimbulkan gangguan muskuloskeletal, khususnya nyeri punggung bawah (*low back pain*).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa salah satu mekanik mengaku telah mengalami nyeri punggung bawah selama lebih dari dua tahun. Pekerjaan memperbaiki motor sering mengharuskan mekanik jongkok atau membungkuk berjam-jam tanpa istirahat yang cukup. Beberapa orang mekanik juga menyampaikan bahwa jika jumlah sepeda motor yang masuk ke bengkel PT. Hayati Pratama Mandiri setiap harinya bervariasi, dengan kisaran minimal 40 unit, rata-rata 80 unit, dan maksimal mencapai 130 unit. Mekanik bisa bekerja dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 19.00 malam tanpa alat bantu kerja yang ergonomis. Ia mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai terkait postur kerja yang

tepat, dan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) pun masih sering diabaikan karena dianggap merepotkan. Wawancara serupa dengan mekanik lainnya juga menunjukkan bahwa keluhan serupa dirasakan terutama pada bagian punggung dan bahu, yang muncul setelah bekerja intensif dalam durasi yang lama. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan prinsip ergonomi di tempat kerja agar keluhan seperti *low back pain* tidak semakin parah dan produktivitas mekanik tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan: apa saja faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada mekanik motor Honda PT. Hayati Pratama Mandiri di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada mekanik motor Honda PT. Hayati Pratama Mandiri Kota Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lama kerja pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi beban kerja pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi postur kerja pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
6. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
7. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
8. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.
9. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *low back pain* pada mekanik *service* motor honda di PT Hayati Pratama Mandiri Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan literatur ilmiah, khususnya dengan menghadirkan informasi dan perspektif baru terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diperoleh melalui proses pembelajaran akademik.

1.4.2 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tersedia acuan ilmiah yang bermanfaat untuk mendukung telaah-telaah sistematis ke depan, serta menambah khazanah pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.4.3 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi PT. Hayati Pratama Mandiri di Kota Padang dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada mekanik motor Honda PT. Hayati Pratama Mandiri tahun 2025.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada mekanik motor Honda PT. Hayati Pratama Mandiri di Kota Padang tahun 2025. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama periode Maret hingga Juli 2025, dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada keluhan *low back pain*, yang berfungsi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya mencakup masa kerja, lama kerja, beban kerja, serta postur kerja. Penelitian ini melibatkan populasi yaitu seluruh mekanik motor Honda PT. Hayati Pratama Mandiri di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, di mana seluruh populasi yang berjumlah 51 orang dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.